



DARI HIKMAT KE ALGORITMA: MENIMBANG KEPEMIMPINAN GEREJA DALAM BAYANG-BAYANG AI

¹Ibrahim, ²Aprianus Malan

¹Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

²Sekolah Tinggi Teologi Bisnary

ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) has brought significant changes in various aspects of life, including church leadership practices. The use of AI offers convenience in ministry management, but it also raises theological questions about the position of biblical wisdom in the spiritual decision-making process. This research aims to analyze the relationship between wisdom and algorithms and formulate relevant church leadership models in the AI era. The research uses a qualitative method with a literature study and theological-hermeneutical approach through the analysis of biblical texts and various scientific literature on Christian leadership, digital religion, and the ethics of artificial intelligence. Data is analyzed descriptive-analytically through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that AI can be used as a supporting instrument in the administrative, analytical, and service management aspects of the church, but it cannot replace wisdom, spiritual discernment, and leadership led by the Holy Spirit. This research offers a collaborative leadership model that integrates biblical wisdom, digital literacy, ethical reflection, and responsible use of technology. Thus, the church is called to utilize AI as a means that supports the mission of ministry without neglecting the theological values, love, and spiritual integrity that underlie Christian leadership.

Keywords: *Church leadership, artificial intelligence, biblical wisdom, digital theology, AI ethics.*

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik kepemimpinan gereja. Pemanfaatan AI menawarkan kemudahan dalam pengelolaan pelayanan, tetapi juga memunculkan pertanyaan teologis mengenai posisi hikmat Alkitabiah dalam proses pengambilan keputusan rohani. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara hikmat dan algoritma serta merumuskan model kepemimpinan gereja yang relevan di era AI. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan teologis-hermeneutis melalui analisis terhadap teks Alkitab dan berbagai literatur ilmiah mengenai kepemimpinan Kristen, agama digital, dan etika kecerdasan buatan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung dalam aspek administratif, analitis, dan pengelolaan pelayanan gereja, tetapi tidak dapat menggantikan hikmat, discernment rohani, maupun kepemimpinan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Penelitian ini menawarkan model kepemimpinan kolaboratif yang mengintegrasikan hikmat Alkitabiah, literasi digital, refleksi etis, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memanfaatkan AI sebagai sarana yang mendukung misi pelayanan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis, kasih, dan integritas spiritual yang menjadi dasar kepemimpinan Kristen.

Kata kunci: *Kepemimpinan gereja, kecerdasan buatan, hikmat Alkitabiah, teologi digital, etika AI.*

PENDAHULUAN

Revolusi digital yang berlangsung dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. Kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menjadi tonggak utama dalam revolusi ini. AI bukan sekadar alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi sistem yang mampu belajar, menilai, bahkan merekomendasikan keputusan secara mandiri. Dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga pemerintahan AI kini memainkan peran sentral dalam menentukan arah kebijakan dan perilaku sosial manusia.¹

Fenomena ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan gereja. Sebagai komunitas yang hidup di tengah dunia digital, gereja pun turut mengadopsi berbagai bentuk teknologi cerdas untuk menunjang pelayanannya. Aplikasi manajemen jemaat, sistem analitik ibadah daring, penggunaan chatbot pelayanan pastoral, serta algoritma media sosial untuk menjangkau audiens, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika pelayanan modern. Bahkan, di beberapa konteks, keputusan strategis gereja seperti penentuan tema khotbah atau strategi pertumbuhan jemaat mulai dipengaruhi oleh data digital yang dihasilkan oleh algoritma.²

Namun, kemajuan ini menimbulkan pertanyaan mendasar dan teologis: apakah kepemimpinan gereja yang sejati dapat didelegasikan kepada algoritma? Dapatkah pengambilan keputusan rohani yang selama ini dipahami sebagai hasil pergumulan iman, doa, dan hikmat, digantikan oleh perhitungan matematis dan prediksi mesin? Pertanyaan ini menjadi penting karena menyentuh inti dari pemahaman tentang otoritas spiritual dan hakikat kepemimpinan dalam tubuh Kristus.

Secara historis, kepemimpinan gereja berakar pada konsep hikmat. Dalam tradisi biblika, hikmat bukan hanya akumulasi pengetahuan, tetapi kemampuan untuk memahami kehendak Allah dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.³ Raja Salomo memohon hikmat agar dapat menimbang dengan adil dan memimpin umat Allah (1 Raj. 3:9), sementara Yakobus menasihatkan bahwa hikmat yang berasal dari atas adalah murni, pendamai, penuh belas kasihan, dan berbuah baik (Yak. 3:13–17). Dengan demikian, hikmat bersifat relasional ia lahir dari perjumpaan manusia dengan Allah, dari refleksi spiritual yang dipenuhi kasih,

¹ Satya Prakash Yadav, Dharmendra Prasad Mahato, and Nguyen Thi Dieu Linh, *Distributed Artificial Intelligence: A Modern Approach* (CRC Press, 2020).

² Heidi A Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (Routledge, 2020).

³ Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

kerendahan hati, dan tanggung jawab moral.

Sebaliknya, algoritma beroperasi dalam ranah yang sepenuhnya berbeda. Ia bekerja berdasarkan logika matematis, prediksi statistik, dan analisis pola perilaku. Tujuannya adalah efisiensi dan presisi, bukan kasih dan hikmat. AI tidak memiliki kesadaran moral ataupun kapasitas spiritual; ia hanya mereproduksi data yang telah ditentukan oleh penggunanya.⁴ Maka, dalam konteks gereja, muncul ketegangan epistemologis antara dua sumber pengetahuan: hikmat yang diilhami Roh dan informasi yang dihasilkan mesin. Ketegangan ini menuntut refleksi mendalam mengenai bagaimana gereja memahami kebenaran, keputusan, dan kepemimpinan di tengah perubahan zaman.

Selain itu, realitas sosial-budaya juga memperlihatkan bahwa generasi masa kini semakin terbiasa mempercayakan keputusan hidupnya kepada algoritma. Rekomendasi musik, rute perjalanan, bahkan pasangan hidup sering kali ditentukan oleh sistem kecerdasan buatan. Jika kecenderungan ini tidak disikapi secara kritis, maka gereja pun berisiko menyerahkan tanggung jawab spiritual kepada mesin, menjadikan AI bukan sekadar alat bantu, melainkan otoritas tersembunyi yang memengaruhi arah pelayanan dan kehidupan rohani umat.⁵

Dalam situasi seperti ini, muncul kebutuhan mendesak bagi gereja untuk melakukan refleksi teologis yang kritis. Bagaimana seharusnya kepemimpinan gereja beradaptasi dengan realitas digital tanpa kehilangan karakter spiritualnya? Apakah AI dapat dipandang sebagai mitra dalam pelayanan, atau justru ancaman bagi keotentikan rohani gereja? Bagaimana pula konsep hikmat Alkitabiah dapat dipertahankan dan dimaknai ulang di tengah logika algoritmik yang mendominasi era ini? Dalam konteks kepemimpinan Kristen perubahan budaya dan teknologi yang memengaruhi cara gereja dalam melayani jemaat. Gereja harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.⁶

Artikel ini berupaya menelusuri dan menimbang secara teologis bagaimana AI memengaruhi paradigma kepemimpinan gereja. Tujuannya bukan untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan untuk menawarkan kerangka reflektif yang memungkinkan gereja

⁴ Abdul Hadi and Loso Judijanto, "Artificial Intelligence Teori, Konsep, Dan Implementasi Di Berbagai Bidang" (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

⁵ Patrick K F Lin and Lidia Suárez, "The Effect of Supernatural Priming on Cheating Behaviour," *Religions* 11, no. 6 (2020): 315.

⁶ Herby Calvin Paskal Tiyow and Ibrahim Ibrahim, "Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–121.

berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan AI. Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja yang berakar pada hikmat tetap relevan, bahkan harus menjadi dasar etis dan spiritual bagi pemanfaatan AI di dalam pelayanan. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan kesaksian yang setia terhadap Injil di tengah dunia yang ditata oleh algoritma tanpa kehilangan jati diri, dan tanpa menolak inovasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan teologis-hermeneutis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam relasi antara hikmat Alkitabiah dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam kepemimpinan gereja melalui analisis teks Alkitab dan literatur ilmiah.⁷ Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer berupa Alkitab dan artikel jurnal ilmiah, serta sumber sekunder berupa buku, prosiding, dan karya ilmiah yang relevan dengan teologi digital, kepemimpinan Kristen, dan etika AI. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh matriks analisis literatur dan perangkat lunak manajemen referensi. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dengan mempertimbangkan konteks historis, literer, dan teologis sehingga menghasilkan refleksi yang kontekstual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian meliputi perumusan masalah, pengumpulan dan seleksi literatur, analisis serta interpretasi data, penyusunan sintesis teologis, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan kajian yang sistematis, kritis, dan kontekstual mengenai pemanfaatan AI dalam kepemimpinan gereja.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikmat sebagai Dasar Kepemimpinan Gereja

Dalam Alkitab, konsep hikmat (Ibrani: *hokmah*; Yunani: *sophia*) menempati posisi sentral dalam memahami kepemimpinan yang berakar pada iman. Hikmat tidak hanya berarti kecerdasan intelektual, melainkan integrasi antara pengetahuan, moralitas, dan kepekaan spiritual yang menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah.⁹ Amsal

⁷ Creswell w John and Creswell J David, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" (Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2023).

⁸ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022).

⁹ Paul S Fiddes, "WISDOM IN CHRISTIAN," *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (2021): 255.

2:6 menegaskan bahwa “Tuhanlah yang memberikan hikmat; dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian,” sementara Rasul Paulus dalam Efesus 1:17 berdoa agar umat percaya “dikaruniai Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Allah dengan benar.” Kedua ayat ini menunjukkan bahwa hikmat adalah karunia ilahi, bukan hasil spekulasi rasional atau kalkulasi manusiawi.

Hikmat dalam perspektif Alkitabiah selalu terkait erat dengan takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Artinya, hikmat tumbuh dari relasi yang intim antara manusia dengan Allah, di mana ketaatan dan kerendahan hati menjadi landasan utama. Hikmat menuntun pemimpin untuk melihat realitas bukan hanya dari dimensi empiris, tetapi juga dari perspektif rohani dan moral. Pemimpin yang berhikmat bukanlah mereka yang memiliki kemampuan teknis tertinggi, melainkan yang mampu mendengarkan suara Roh Kudus dalam setiap proses pengambilan keputusan, membaca tanda-tanda zaman dengan iman, serta mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang memuliakan Allah.

Dalam sejarah gereja, pemahaman tentang kepemimpinan yang berhikmat telah dihidupi oleh banyak tokoh rohani. Para bapa gereja seperti Augustinus dan Gregorius Agung menekankan bahwa kepemimpinan gerejawi harus berpangkal pada kerendahan hati dan kasih. Mereka menolak model kepemimpinan yang otoriter atau berorientasi pada kuasa, karena bagi mereka, seorang pemimpin rohani sejati adalah *servus servorum Dei*, hamba dari segala hamba Allah.¹⁰ Hikmat dalam konteks ini bukanlah kemampuan untuk menguasai, melainkan kemampuan untuk melayani dengan pengertian yang mendalam tentang kebutuhan spiritual umat.

Lebih lanjut, hikmat juga menjadi dasar bagi pemimpin untuk membaca konteks secara profetis. Dalam Perjanjian Lama, para nabi seperti Yesaya dan Yeremia dipandang sebagai figur berhikmat karena mereka mampu menginterpretasi situasi sosial-politik bangsanya dalam terang kehendak Allah. Mereka tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menafsirkan realitas agar umat dapat bertobat dan kembali kepada perjanjian. Dalam konteks gereja masa kini, pemimpin berhikmat dipanggil untuk melakukan hal serupa yakni menafsirkan realitas digital dan kemajuan teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang di mana kehendak Allah dapat dinyatakan secara baru.

Namun, dalam era digital modern, makna hikmat ini mengalami tekanan serius. Kepemimpinan gereja kini berhadapan dengan tuntutan efisiensi, produktivitas, dan

¹⁰ Henri Slob, Paul van Geest, and Harry Commandeur, “Caring for Relations and Organizational Success—Conceptualization of an Augustinian Leadership Scale,” *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1170855.

pertumbuhan yang diukur secara statistic, jumlah jemaat, jangkauan media sosial, dan data interaksi digital.¹¹ Fenomena ini membawa pergeseran orientasi yakni dari penggembalaan menuju manajemen, dari relasi rohani menuju sistem kinerja. Hikmat yang bersumber dari doa dan perenungan sering kali tergeser oleh logika algoritmik yang menuntut kecepatan dan hasil instan. Di sinilah terjadi benturan epistemologis antara hikmat rohani dan rasionalitas teknologis.

Pemimpin berhikmat tidak menolak teknologi, tetapi menempatkannya pada posisi yang benar. Ia sadar bahwa algoritma dapat membantu dalam pengelolaan pelayanan, namun tidak dapat menggantikan intuisi spiritual yang lahir dari persekutuan dengan Allah. Hikmat membantu pemimpin untuk menyaring informasi digital secara kritis, tidak hanya berdasarkan apa yang populer, tetapi berdasarkan apa yang benar secara teologis dan etis. Dengan hikmat, pemimpin dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, bukan sebagai penguasa yang menentukan arah spiritual gereja.

Kepemimpinan berhikmat juga bersifat komunitarian. Dalam Alkitab, hikmat sering kali dihubungkan dengan kehidupan bersama (lih. Ams. 15:22; Kol. 3:16). Ini menunjukkan bahwa hikmat tidak hanya berfungsi pada tingkat individu, tetapi juga tumbuh melalui dialog, nasihat, dan pengalaman iman komunitas. Dalam konteks gereja digital, prinsip ini menantang kecenderungan individualistik yang dibentuk oleh media sosial dan budaya daring. Pemimpin berhikmat akan menumbuhkan ruang dialog teologis, mengundang partisipasi jemaat, dan memastikan bahwa keputusan strategis tetap memperhatikan suara tubuh Kristus secara kolektif.

Oleh karena itu, hikmat menjadi fondasi etis dan spiritual bagi kepemimpinan gereja yang sejati. Tanpa hikmat, kepemimpinan mudah terperangkap dalam paradigma mekanistik di mana keberhasilan diukur dari angka dan algoritma, bukan dari pertumbuhan rohani dan kesetiaan iman. Dengan hikmat, pemimpin dapat menjaga keseimbangan antara tuntutan dunia digital dan panggilan ilahi; antara inovasi dan integritas; antara efektivitas dan empati.

Jadi, ketika gereja memasuki abad ke-21 yang ditandai oleh hegemoni teknologi, hikmat menjadi mercusuar yang menuntun pemimpin untuk tidak kehilangan arah. Hikmat memastikan bahwa kemajuan digital tidak mengaburkan suara Allah, dan bahwa setiap keputusan kepemimpinan tetap berakar pada kasih, kebenaran, dan pelayanan. Pemimpin berhikmat bukanlah anti-teknologi, melainkan teolog digital yang reflektif yang mampu

¹¹ Rudi Nata, "Digitalisasi Pelayanan Gereja Melalui Pengembangan Website Berbasis Design Thinking," *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Komputer (JAKAKOM)* 5, no. 2 (2025): 1635–1646.

membaca dunia algoritmik dengan hati yang tertuju kepada Sang Sumber segala hikmat, Allah sendiri.

Algoritma dan Logika Efisiensi

Dalam hakikatnya, algoritma merupakan bentuk konkret dari rasionalitas modern, ia bekerja dengan prinsip sebab-akibat, logika biner, dan keterukuran matematis. Kecerdasan buatan (AI) menggunakan algoritma untuk mengurai realitas ke dalam potongan data, kemudian memprosesnya hingga menghasilkan pola, prediksi, dan keputusan yang dianggap optimal.¹² Dalam dunia bisnis atau industri, pendekatan ini membawa efisiensi dan akurasi yang tinggi. Namun, ketika prinsip yang sama diterapkan ke dalam ranah spiritual seperti gereja, muncul pertanyaan teologis yang mendalam yakni dapatkah iman, kasih, dan hikmat direduksi menjadi formula statistik?

Dalam praktiknya, banyak gereja kini mulai menggunakan teknologi berbasis AI dan algoritma dalam manajemen pelayanan. Aplikasi kehadiran jemaat, sistem rekomendasi untuk konten rohani, hingga chatbot pastoral yang menjawab pertanyaan iman secara otomatis menjadi bagian dari realitas gereja digital. Teknologi ini mempermudah koordinasi dan memperluas jangkauan pelayanan.¹³ Namun di balik kemudahan tersebut tersembunyi paradigma baru yang diam-diam membentuk cara gereja berpikir dan beroperasi. Logika algoritmik bekerja dengan mengutamakan efisiensi, optimasi, dan prediktabilitas. Dalam paradigma ini, apa yang tidak efisien dianggap perlu diperbaiki atau dieliminasi. Padahal, dalam spiritualitas Kristen, tidak semua hal yang efisien adalah benar, dan tidak semua hal yang tidak efisien adalah salah.

Zuboff, dalam *The Age of Surveillance Capitalism*, mengungkapkan bahwa algoritma tidak hanya memproses perilaku manusia, tetapi juga secara perlahan membentuknya. Dengan menganalisis pola klik, durasi tontonan, atau respons emosional pengguna, sistem digital menciptakan “lingkungan perilaku” yang menyesuaikan diri dengan preferensi pengguna agar tetap terlibat dalam ekosistem digital.¹⁴ Dalam konteks gereja, hal ini dapat berimplikasi serius. Ketika algoritma digunakan untuk menentukan topik khotbah daring yang “paling menarik” atau lagu pujian yang “paling disukai,” maka liturgi dan pengajaran iman bisa kehilangan unsur profetisnya. Gereja berpotensi menjadi institusi yang “menyenangkan” algoritma dan jemaatnya, bukan lagi yang menantang dan mentransformasi

¹² Kusnadi SAg MA, *Algoritma AI Dan Kesadaran Manusia* (Penerbit Assofa, 2025).

¹³ Nata, “Digitalisasi Pelayanan Gereja Melalui Pengembangan Website Berbasis Design Thinking.”

¹⁴ Shoshana Zuboff, “The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power,” *Journal of Information Ethics* 33, no. 1 (2024): 84–85.

mereka.

Lebih jauh lagi, logika algoritmik mengubah orientasi pelayanan gereja dari formasi rohani menuju manajemen data. Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, pergumulan, dan misteri iman sulit diterjemahkan ke dalam kategori efisiensi dan produktivitas. Proses bimbingan pastoral yang sejatinya bersifat relasional dan empatik tidak dapat digantikan oleh analisis data kehadiran atau model prediksi partisipasi. Di sinilah letak ketegangan mendasar antara hikmat dan algoritma: hikmat menumbuhkan kepekaan rohani melalui relasi dan refleksi, sedangkan algoritma menumbuhkan kepastian melalui pola dan prediksi.

Gereja modern perlu menyadari bahwa teknologi bukanlah entitas netral. Ia membawa serta nilai-nilai epistemologis dan ideologis dari dunia yang menciptakannya. Dalam masyarakat yang didominasi oleh rasionalitas teknologis, manusia cenderung dinilai berdasarkan fungsinya, bukan keberadaannya sebagai *imago Dei*. Ketika gereja mengadopsi sistem algoritmik tanpa refleksi teologis yang kritis, ia dapat terjebak dalam “penyembahan efisiensi” dimana keberhasilan pelayanan diukur dari jumlah pengikut, penonton, atau data keterlibatan, bukan dari kedalaman iman dan transformasi hidup.

Karena itu, penggunaan algoritma dalam gereja harus disertai dengan kesadaran etis dan spiritual yang tajam. Teknologi dapat menjadi alat yang membantu pelayanan, tetapi tidak boleh menjadi pengganti discernment rohani. Kepemimpinan gereja yang berakar pada hikmat tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menempatkannya di bawah terang teologi yang menekankan kasih, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam terang ini, algoritma perlu dikuduskan yakni dipakai dengan kesadaran akan keterbatasannya, serta diarahkan untuk melayani manusia, bukan menguasainya.

Dimensi Etis dan Spiritualitas Kepemimpinan di Era AI

Kepemimpinan gereja yang otentik selalu berakar pada dua pilar utama yaitu etika dan spiritualitas. Dimensi etis menuntut komitmen terhadap kebenaran, keadilan, dan kasih, sementara dimensi spiritualitas menegaskan ketaatan pada pimpinan Roh Kudus. Dalam konteks tradisi Kristen, kepemimpinan bukan sekadar soal pengambilan keputusan yang rasional, tetapi juga tindakan yang bersumber dari relasi dengan Allah dan kepekaan terhadap kehendak-Nya. Pemimpin rohani dipanggil bukan hanya untuk “mengatur” umat, melainkan untuk menuntun mereka ke dalam transformasi hidup yang sejati.¹⁵

Namun, kehadiran kecerdasan buatan (AI) menimbulkan tantangan baru bagi dimensi

¹⁵ Ibrahim Ibrahim, “Kapabilitas Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini,” *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 38–51.

etis dan spiritualitas tersebut. AI tidak memiliki conscience (hati nurani) dan spiritual awareness (kesadaran rohani). Ia bekerja melalui kalkulasi logis, tanpa kemampuan untuk berempati, menyesal, berdoa, atau mengampuni. Dengan kata lain, AI mampu meniru perilaku manusia, tetapi tidak dapat mengalami atau memahami kedalaman moral dan spiritual manusia itu sendiri. Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa sekalipun AI dapat membantu dalam analisis data jemaat atau menyusun strategi pelayanan yang efektif, keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan iman, seperti penggembalaan, disiplin gerejawi, atau discernment Rohani tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi tanpa kehilangan makna spiritualnya.

Dalam tulisannya Kate Ott menegaskan pentingnya *discernment digital*, yakni kemampuan untuk membedakan dengan tajam antara penggunaan teknologi yang memperluas misi Allah dan yang justru mengaburkan nilai Injil. Ott menekankan bahwa teknologi selalu bersifat normatif: ia mencerminkan nilai-nilai tertentu dan membentuk perilaku moral penggunanya.¹⁶ Karena itu, kepemimpinan gereja di era digital perlu memiliki sensitivitas etis yang mendalam terhadap bagaimana teknologi memengaruhi cara berpikir, berelasi, dan beriman umat. Sementara itu, Campbell dalam *Digital Religion* menyoroti bagaimana ruang digital dapat menjadi medan misi baru sekaligus tempat terjadinya deformasi spiritual di mana kesalehan bisa berubah menjadi performativitas, dan pelayanan berubah menjadi konten yang diukur dengan algoritma popularitas.¹⁷

Pemimpin gereja masa kini tidak cukup hanya menjadi “pengguna teknologi yang mahir.” Ia harus menjadi seorang teolog digital yakni pemimpin yang mampu membaca tanda-tanda zaman digital secara kritis dan teologis. Tugasnya adalah mengintegrasikan iman dan etika di dalam lanskap yang ditentukan oleh data dan algoritma, tanpa kehilangan kesetiaan pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Setiap keputusan berbasis data perlu disertai refleksi Rohani yakni apakah ini memperluas kasih Allah atau justru mempersempitnya? Apakah ini menumbuhkan keadilan dan pengharapan, atau justru melestarikan ketimpangan digital dan ketergantungan algoritmik?

Dengan kata lain, kepemimpinan gereja di era AI harus menjadi ruang di mana teknologi disucikan oleh spiritualitas, bukan sebaliknya.¹⁸ Etika Kristen menolak reduksi moralitas menjadi sekadar kepatuhan pada sistem, karena kebenaran Injil berakar pada relasi kasih,

¹⁶ Kate Ott, *Christian Ethics for a Digital Society* (Bloomsbury Publishing USA, 2018).

¹⁷ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*.

¹⁸ Ibrahim Ibrahim and Teddy Angdri, “Tantangan Moral Generasi Digital Dalam Konteks Pelayanan Gereja,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 27–42.

bukan kalkulasi. Di tengah derasny arus otomatisasi dan efisiensi digital, pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi penjaga nurani rohani umat menegaskan bahwa keputusan gerejawi tidak boleh diambil hanya karena “itu yang disarankan sistem,” tetapi karena “itu yang dituntun Roh.” Dalam kesadaran ini, kepemimpinan etis dan spiritual menjadi benteng terakhir yang memastikan bahwa gereja tetap menjadi tubuh Kristus, bukan sekadar organisasi yang dikendalikan oleh logika mesin.

Model Kepemimpinan Kolaboratif: Hikmat dan Algoritma

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara hikmat dan algoritma tidak selalu bersifat kontras atau bertentangan, melainkan dapat bersifat komplementer jika ditempatkan dalam kerangka teologis yang benar. Dalam tradisi biblika, hikmat selalu dipahami sebagai karunia Allah yang membimbing manusia untuk bertindak benar di tengah kompleksitas kehidupan (Ams. 3:13–18; Yak. 1:5). Hikmat tidak anti terhadap pengetahuan atau teknologi, tetapi mengarahkan manusia agar menggunakan segala bentuk pengetahuan dengan tanggung jawab etis dan spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja masa kini tidak perlu memusuhi algoritma, melainkan perlu mengintegrasikannya dengan discernment rohani untuk menghasilkan model kepemimpinan kolaboratif yang melayani misi Allah di dunia digital.

Dalam model kolaboratif ini, AI dipandang sebagai partner instrumentalis yakni alat bantu yang memperkuat kapasitas administratif, analitis, dan logistik gereja, tanpa mengambil alih fungsi rohani dan pastoral. Misalnya, teknologi AI dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan jemaat berdasarkan data partisipasi ibadah, minat pelayanan, atau kecenderungan spiritual tertentu. Data tersebut kemudian menjadi bahan refleksi bagi gembala sidang dan tim pelayanan dalam menyusun strategi pembinaan jemaat yang lebih kontekstual dan personal. Dengan demikian, algoritma berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan, sementara penilaian akhir tetap berada di bawah bimbingan hikmat rohani dan pimpinan Roh Kudus.

Namun, model kolaboratif ini menuntut adanya literasi teologis digital di kalangan pemimpin gereja. Literasi ini mencakup tiga dimensi penting: (1) pemahaman teknologis, yaitu kemampuan untuk memahami prinsip kerja AI, batasan, dan bias yang terkandung di dalamnya; (2) refleksi etis, yakni kepekaan untuk menilai implikasi moral dari setiap penggunaan teknologi terhadap relasi manusia, keadilan sosial, dan integritas pelayanan; serta (3) discernment teologis, yaitu kemampuan untuk menafsirkan dan menempatkan teknologi dalam terang iman Kristen, bahwa segala sesuatu, termasuk algoritma, harus

tunduk pada kedaulatan Allah.

Gereja yang mengadopsi model ini tidak menolak inovasi, tetapi menolak dehumanisasi. Ia menggunakan AI bukan untuk menggantikan kasih, melainkan untuk memperluas jangkauannya. Dalam praktiknya, AI dapat membantu meringankan beban administratif, memungkinkan pemimpin lebih fokus pada aspek spiritual seperti pembinaan, doa, dan pendampingan. Namun, gereja tetap menjaga kesadaran bahwa AI hanyalah alat, bukan pengganti kehadiran Allah. Hikmat tetap menjadi pusat orientasi kepemimpinan, memastikan bahwa keputusan dan arah pelayanan tidak ditentukan oleh data semata, melainkan oleh discernment terhadap kehendak Tuhan.(Laoli et al., 2024)

Jadi, model kepemimpinan kolaboratif antara hikmat dan algoritma menawarkan jalan tengah yang realistis dan teologis di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi. Ia mengakui potensi teknologi sebagai sarana anugerah umum (common grace) yang dapat digunakan untuk kebaikan, namun sekaligus menegaskan bahwa spiritualitas gereja tidak boleh diserahkan kepada mekanisme non-personal. Gereja yang berhikmat bukanlah gereja yang menolak kemajuan, tetapi gereja yang mampu menundukkan teknologi di bawah terang Injil menjadikannya mitra misi dalam menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan Allah di tengah dunia digital.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja Masa Kini

Model kepemimpinan kolaboratif antara hikmat dan algoritma membawa sejumlah implikasi teologis dan praktis yang signifikan bagi kehidupan gereja di era digital. Secara teologis, relasi ini menantang gereja untuk memperluas pemahaman tentang imago Dei dalam konteks teknologi modern. Jika manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27), maka manusia dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam mengelola ciptaan, termasuk teknologi. Dengan demikian, penggunaan AI bukanlah bentuk pengkhianatan terhadap iman, melainkan perwujudan dari mandat budaya (cultural mandate) yang mengundang manusia untuk mengolah dan mengarahkan teknologi demi kemuliaan Tuhan. Namun, mandat ini juga mengandung tanggung jawab moral yang besar: manusia harus memastikan bahwa teknologi yang ia ciptakan tetap melayani kehidupan, bukan merampas kemanusiaan.

Implikasi kedua berkaitan dengan pembentukan spiritualitas digital di kalangan pemimpin dan jemaat. Dalam ekosistem yang dikuasai oleh data, notifikasi, dan algoritma, spiritualitas yang mendalam menjadi bentuk perlawanan terhadap disrupsi dan distraksi digital. Pemimpin gereja perlu menumbuhkan budaya diam (contemplation) di tengah

kecepatan teknologi, serta menegaskan kembali bahwa discernment spiritual tidak dapat digantikan oleh rekomendasi mesin. Pembinaan iman harus diarahkan bukan hanya pada kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, tetapi juga pada kemampuan untuk menguduskan ruang digital menjadikannya tempat di mana kasih Allah dapat hadir, dan bukan sekadar ruang konsumsi informasi rohani yang instan.

Secara praktis, gereja perlu mengembangkan kebijakan dan etika digital yang jelas. Penggunaan AI dalam pelayanan harus diatur oleh prinsip transparansi, keadilan, dan tanggung jawab pastoral. Gereja harus memastikan bahwa data jemaat tidak disalahgunakan untuk kepentingan komersial atau manipulatif. Penggunaan sistem algoritmik dalam manajemen atau komunikasi gereja harus selalu diawasi oleh manusia yang memiliki komitmen spiritual dan etis yang kuat. Dalam konteks ini, pembentukan tim “etika digital gereja” dapat menjadi langkah konkret—sebuah komunitas reflektif yang menilai dampak teknologi terhadap kehidupan iman dan pelayanan.

Lebih jauh, pendidikan teologi di seminari dan lembaga keagamaan perlu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman ini. Calon pemimpin gereja perlu dibekali dengan kompetensi teologis sekaligus literasi digital. Kurikulum teologi sebaiknya memasukkan mata kuliah seperti teologi teknologi, etika digital, atau spiritualitas dalam era algoritma agar para teolog masa depan mampu menafsirkan perubahan teknologi dengan kedalaman iman dan kepekaan sosial.¹⁹ Gereja juga dapat menjadi ruang dialog antara iman dan sains, di mana refleksi teologis dan inovasi teknologi dapat saling memperkaya dalam kerangka kasih Allah.

Akhirnya, model ini menuntun gereja untuk melihat AI bukan sekadar sebagai alat administratif, tetapi sebagai cermin untuk menguji kembali natur kepemimpinannya. Di tengah arus digitalisasi yang menuntut kecepatan dan efisiensi, gereja dipanggil untuk tetap setia pada panggilannya: menjadi tubuh Kristus yang hidup, yang melayani dengan kasih, berhikmat dalam pengambilan keputusan, dan berani bersaksi tentang kemanusiaan yang sejati di tengah dunia yang semakin mekanistik. Dengan mengintegrasikan hikmat dan algoritma secara bijak, gereja tidak hanya bertahan di era AI, tetapi juga menjadi saksi profetis yang menunjukkan bahwa teknologi dapat ditaklukkan oleh kasih, dan logika mesin pun dapat diarahkan untuk memuliakan Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja di era kecerdasan buatan tidak

¹⁹ Berta Randabunga and Ibrahim Ibrahim, “Teologi Digital Dalam Pendidikan Kristen: Antara Kesetiaan Tradisi Dan Relevansi Kontemporer,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 68–83.

harus dipahami sebagai pertentangan antara hikmat Alkitabiah dan algoritma, melainkan sebagai relasi yang bersifat komplementer apabila teknologi ditempatkan di bawah otoritas nilai-nilai teologis. *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas administrasi, analisis data, dan pelayanan gereja, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi spiritual, pastoral, maupun proses discernment yang bersumber dari hikmat Allah dan tuntunan Roh Kudus. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja masa kini perlu mengembangkan model kepemimpinan kolaboratif yang mengintegrasikan literasi digital, refleksi etis, dan kebijaksanaan teologis agar pemanfaatan AI tetap berorientasi pada kasih, kebenaran, keadilan, serta misi Allah. Temuan ini menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan mengelolanya secara kritis dan bertanggung jawab sehingga teknologi menjadi sarana yang memperkuat pelayanan tanpa menggeser hakikat kepemimpinan Kristiani yang berpusat pada hikmat ilahi.

REFERENSI

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L. Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge, 2020.
- Fiddes, Paul S. "WISDOM IN CHRISTIAN." *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (2021): 255.
- Hadi, Abdul, and Loso Judijanto. "Artificial Intelligence Teori, Konsep, Dan Implementasi Di Berbagai Bidang." PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Ibrahim, Ibrahim. "Kapabilitas Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 38–51.
- Ibrahim, Ibrahim, and Teddy Angdri. "Tantangan Moral Generasi Digital Dalam Konteks Pelayanan Gereja." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 27–42.
- Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

- Lin, Patrick K F, and Lidia Suárez. “The Effect of Supernatural Priming on Cheating Behaviour.” *Religions* 11, no. 6 (2020): 315.
- MA, Kusnadi SAg. *Algoritma AI Dan Kesadaran Manusia*. Penerbit Assofa, 2025.
- Nata, Rudi. “Digitalisasi Pelayanan Gereja Melalui Pengembangan Website Berbasis Design Thinking.” *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Komputer (JAKAKOM)* 5, no. 2 (2025): 1635–1646.
- Ott, Kate. *Christian Ethics for a Digital Society*. Bloomsbury Publishing USA, 2018.
- Randabunga, Berta, and Ibrahim Ibrahim. “Teologi Digital Dalam Pendidikan Kristen: Antara Kesetiaan Tradisi Dan Relevansi Kontemporer.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 68–83.
- Slob, Henri, Paul van Geest, and Harry Commandeur. “Caring for Relations and Organizational Success—Conceptualization of an Augustinian Leadership Scale.” *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1170855.
- Tiyow, Herby Calvin Paskal, and Ibrahim Ibrahim. “Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls.” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–121.
- w John, Creswell, and Creswell J David. “Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.” Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2023.
- Yadav, Satya Prakash, Dharmendra Prasad Mahato, and Nguyen Thi Dieu Linh. *Distributed Artificial Intelligence: A Modern Approach*. CRC Press, 2020.
- Zuboff, Shoshana. “The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power.” *Journal of Information Ethics* 33, no. 1 (2024): 84–85.